

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular tidak ditularkan dari orang ke orang tetapi merupakan penyebab utama kematian di banyak masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa peningkatan kasus penyakit tidak menular terutama disebabkan oleh empat faktor utama: pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, penggunaan tembakau, dan konsumsi alkohol yang berisiko (Kemenkes RI, 2021).

Kesehatan adalah aspek fundamental bagi kehidupan manusia, dan dengan kemajuan zaman, kebutuhan akan layanan kesehatan semakin meningkat. Perubahan gaya hidup kontemporer telah signifikan memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat, dengan gaya hidup yang modern dan cepat, menyebabkan peningkatan dalam jumlah dan ragam penyakit yang terjadi, seperti hipertensi.

Hipertensi, sebagai penyakit tidak menular, terus menjadi tantangan serius dalam bidang kesehatan global dan nasional, dan tetap menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Dikenal sebagai pembunuh diam, hipertensi dapat menunjukkan gejala yang bervariasi antar individu, sering kali mirip dengan penyakit lain seperti sakit kepala, jantung berdebar, kelelahan, penglihatan kabur, dan sering mimisan (Dinkes, 2020).

Penderita hipertensi di Indonesia yang sudah didiagnosis mengungkapkan bahwa meskipun tekanan darah mereka tinggi saat diperiksa, mereka masih merasa sehat tanpa gejala sakit yang signifikan. Menurut Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, klasifikasi hipertensi di negara ini mengikuti standar Eropa, di mana

kondisi tersebut terbagi menjadi beberapa tingkatan: optimal dengan tekanan darah $>120/<80$, normal dengan tekanan darah $120-129/80-84$, high normal dengan tekanan darah $130-139/85-89$, hipertensi tingkat 1 dengan tekanan darah $140-159/90-99$, hipertensi tingkat 2 dengan tekanan darah $160-179/100-109$, dan hipertensi tingkat 3 dengan tekanan darah $>180/>110$, serta hipertensi sistolik terisolasi dengan tekanan darah $>140/>90$.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hipertensi global saat ini mencapai 22% dari populasi dunia. Di tingkat nasional, hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 34,11% populasi menderita hipertensi. Angka prevalensi hipertensi pada perempuan mencapai 36,85%, sedangkan pada laki-laki lebih rendah, yakni 31,34%. Data dari Riskesdas 2018 juga mencatat bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia untuk usia di atas 18 tahun mencapai 34,1%, dengan angka tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan (44%) dan terendah di Papua (22,2%). Estimasi jumlah kasus di Indonesia mencapai 63.309.620 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Provinsi Bali tahun 2022, persentase prevalensi hipertensi pada populasi usia lebih dari 15 tahun menunjukkan angka yang berbeda antara perempuan dengan 50,38% dan laki-laki dengan 49,62%. Secara spesifik, kasus hipertensi paling sedikit tercatat di Kabupaten Klungkung dengan 4.629 individu, diikuti oleh Kabupaten Bangli dengan 10.875 individu, Kabupaten Karangsem dengan 23.025 individu, Kabupaten Jembrana dengan 67.048 individu, dan Gianyar dengan 42.677 individu. Sementara itu, jumlah kasus hipertensi tertinggi terjadi di Kota Denpasar dengan 100.569 individu, diikuti oleh Gianyar dengan 42.677 individu, Tabanan dengan 24.863 individu, dan terakhir Kabupaten Badung dengan 7.560 individu.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif, dimana ketika seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas batas normal. Hipertensi dapat menimbulkan ancaman pada kesehatan akibat adanya komplikasi yang ditimbulkan. WHO menyatakan bahwa hipertensi memiliki komplikasi yang dapat menjadi penyebab timbulnya kerusakan serius pada jantung karena adanya kelebihan tekanan dan dapat membuat arteri mengeras, mengurangi aliran darah serta oksigen ke jantung. Hipertensi dapat menyebabkan stroke karena pecahnya pembuluh darah atau menyumbat arteri yang memasok darah dan oksigen ke otak. Selain itu, hipertensi juga dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal yang berakhir pada gagal ginjal (WHO, 2021).

Upaya pemerintah Provinsi Bali dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular seperti hipertensi yaitu berupa menerapkan “PATUH” periksa kesehatan secara rutin, atasi penyakit dengan pengobatan teratur, tetap menjaga kebiasaan makan dan gizi seimbang, upayakan aktifitas yang aman bagi hipertensi, hindari asap rokok dan alkohol. Dalam penanganan pelayanan hipertensi telah ditempuh dengan berbagai upaya antara lain yaitu pendekatan pelayanan melalui pembentukan dan penyelenggaraan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) pada 716 desa, pelayanan posyandu PTM di 120 Puskesmas, pelaksanaan program Indonesia sehat (PIS-PK) Dinkes (2022).

Peningkatan penyakit hipertensi dapat dicegah, sehingga membuat tingkat hidup seseorang menjadi lebih baik. Pencegahan hipertensi dapat diatasi dengan pengobatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pengobatan nonfarmakologis penyakit hipertensi yaitu dengan inovasi salah satu diantaranya adalah rebusan rambut jagung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Sinamora (2018) mengatakan bahwa pemberian rebusan rambut jagung diberikan sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari yaitu pada saat pagi dan malam hari. Rambut jagung yang digunakan yaitu sebanyak 150 gr dan dicuci, setelah itu rambut jagung direbus dengan 3 gelas air bersih sebanyak 750 ml dan di rebus selama 15 menit hingga air rebusan rambut jagung berubah warna menjadi coklat muda. Penelitian ini membuktikan bahwa rambut jagung mampu menurunkan tekanan darah. Rambut jagung merupakan salah satu bagian yang kaya akan senyawa fenolik terutama flavonoid. Rambut jagung memiliki banyak kandungan yang sangat bermanfaat bagi tubuh manusia. Kandungan yang terdapat di dalam rambut jagung yaitu kalium, kalsium dan natrium, mekanisme ini bekerja dengan cara vasodilatasi pembuluh darah sehingga menyebabkan penurunan retensi perifer total yang menyebabkan tekanan darah menurun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman Irawati (2019) mendapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh limbah rambut jagung terhadap penurunan hipertensi pada usia produktif dipuskesmas molingkapoto. Hal ini dikarenakan rambut jagung memiliki kandungan yang dapat merileksasikan pembuluh darah dan terjadi peningkatan aliran darah yang menyebabkan penurunan tekanan darah pada pasien yang mengalami hipertensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Li Cheang et al (2019) memperoleh hasil rambut jagung menampilkan efek anti-hipertensi dalam pengobatan tradisional. Selain itu, identifikasi fitopeptida penghambat ACE dalam ekstrak rambut jagung semakin memperkuat penelitian yang dilakukan. Hasil analisis dari uji coba terkontrol secara acak

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada bulan Januari 2024 di Banjar Kwanji dengan melakukan wawancara kepada 2 orang dan pendekatan dengan melakukan pengukuran tekanan darah pada salah satu masyarakat yang mengalami hipertensi, mengatakan bahwa penderita tidak melakukan pengobatan dan jarang untuk melakukan pengukuran tekanan darah, penderita mengatakan ia melakukan pengukuran tekanan darah saat ada kegiatan posyandu di banjar saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Sinamora (2018) mengatakan bahwa pemberian rebusan rambut jagung diberikan sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari yaitu pada saat pagi dan malam hari. Rambut jagung yang digunakan yaitu sebanyak 150 gr dan dicuci, setelah itu rambut jagung direbus dengan 3 gelas air bersih sebanyak 750 ml dan di rebus selama 15 menit hingga air rebusan rambut jagung berubah warna menjadi coklat muda.

Terdapat beberapa gejala khas yang dirasakan oleh penderita hipertensi seperti nyeri kepala (Manuntung, 2019). Nyeri kepala yang disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah sehingga terjadi penyumbatan pada pembuluh darah, kemudian terjadi vasokonstriksi dan terjadi gangguan sirkulasi pada otak sehingga terjadi resistensi pembuluh darah otak meningkat yang menyebabkan nyeri pada kepala (Murtiono dan Ngurah, 2020). Dampak dari hipertensi jangka panjang dan tidak diobati menyebabkan stroke, infark miokard, gagal ginjal, gagal jantung, ensefalopati (Manuntung, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan pemberian terapi rebusan rambut jagung pada penderita hipertensi di banjar kwanji kabupaten badung tahun 2024, mengingat kurangnya minat dalam melakukan pengobatan untuk menangani hipertensi.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dengan Terapi Rebusan Rambut Jagung pada Pasien Hipertensi”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui asuhan keperawatan nyeri akut dengan terapi rebusan rambut jagung pada pasien yang mengalami hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami hipertensi.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami hipertensi.
- c. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien yang mengalami hipertensi.
- d. Mengimplementasi pemberian tindakan terapi rebusan rambut jagung pada pasien yang mengalami hipertensi.
- e. Mengevaluasi tindakan pemberian terapi rebusan rambut jagung pada pasien yang mengalami hipertensi
- f. Menganalisis intervensi inovasi rebusan rambut jagung untuk mengatasi nyeri akut pada pasien hipertensi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara konseptual, tulisan ners ini memiliki potensi untuk memperkaya pengetahuan keperawatan komunitas dengan menghadirkan panduan atau penelitian terbaru tentang manfaat rebusan rambut jagung bagi pasien hipertensi.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ners ini diharapkan bisa digunakan sebagai informasi khususnya masyarakat lansia agar mengetahui tentang rebusan rambut jagung pada pasien hipertensi.
- b. Hasil karya tulis ners ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah serupa dan semoga dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan.
- c. Hasil karya tulis ners ini diharapkan mampu memberi informasi, pengetahuan dan ketrampilan mengenai rebusan rambut jagung pada masyarakat yang menderita hipertensi.